

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi yang berkembang sangat pesat telah memberi dampak pada banyak aspek kehidupan dan pekerjaan, hal ini menuntut perubahan sistem pada lembaga atau bisnis, juga harus menyesuaikan metode kerja mereka. Menurut Maulana (2018) teknologi informasi sering digunakan untuk manajemen pekerjaan karena daya efektif dan efisien yang sudah teruji dapat meningkatkan produktivitas, kecepatan produktivitas akhirnya akan membesarkan keuntungan, baik secara finansial maupun jejaring. Penerapan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari memudahkan pertukaran informasi dan data antar daerah sehingga penyebaran ilmu menjadi begitu cepat. Kemajuan paling nyata adalah pada penggunaan teknologi informasi dalam proses pengolahan data menjadi informasi menjadi cepat dan dilakukan secara otomatis, tentu saja untuk menjamin mutu dari hasil pengolahan teknologi informasi harus dilakukan rangkaian uji coba sebelum digunakan.

Perpustakaan sebagai garda terdepan dalam menyikapi kemajuan teknologi harus semakin berkembang untuk meningkatkan kualitasnya. Perkembangan teknologi yang berlangsung saat ini menjadikan segala aktivitas mengalami perubahan. Menurut Aulia (2019) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menjadi hal yang penting di semua bidang karena teknologi informasi memiliki peran dan fungsi yang memudahkan dan membantu segala jenis kegiatan. Perpustakaan juga merasakan dampak dari kemajuan tersebut. Pustakawan harus dapat berperan

aktif dalam mengatur perpustakaan dan memiliki kemampuan untuk menerapkan teknologi terkini yang tersedia. Masyarakat sebagai pengguna perpustakaan juga harus dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan dan fasilitas yang ditawarkan oleh perpustakaan termasuk perilaku dalam mencari informasi.

Perpustakaan memiliki tujuan dalam mendukung perkembangan teknologi, salah satunya adalah melalui penguatan dan peningkatan literasi. Literasi merupakan keterampilan dan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga terkait dengan kemampuan berbahasa dan mengelola informasi. Literasi sangat penting di era digital ini, karena dapat membantu kita untuk berkomunikasi, bersosialisasi, belajar, dan berkreasi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif dan efisien (Intan, 2022).

Literasi beragam jenisnya, seperti literasi media, literasi digital, literasi informasi, literasi saintifik, literasi seni dan sastra, dan lain-lain. Setiap jenis literasi memiliki tujuan, manfaat, dan prinsip-prinsip tertentu yang dapat meningkatkan kualitas hidup kita. Literasi juga dapat membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai kita sebagai manusia. Salah satu jenis literasi adalah literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dalam format digital. Literasi ini berperan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang tentang materi tertentu dan

mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki. Literasi digital juga sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ledakan informasi yang terus bertambah di dalam sumber digital (Naufal, 2021).

Perkembangan teknologi informasi jika tidak diimbangi dengan kecakapan literasi yang baik akan menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat. Literasi masyarakat Indonesia sendiri menurut data dari UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia cukup rendah dalam literasi dunia, dengan minat baca penduduknya hanya 0,001%, ini berarti dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu yang rajin membaca. Studi lain oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 menempatkan Indonesia di posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, hanya unggul dari Botswana (61) dan kalah dari Thailand (59), padahal infrastruktur Indonesia cukup mendukung kegiatan membaca, bahkan lebih baik dari beberapa negara Eropa (Rahmawati, 2020). Literasi yang rendah ini berpengaruh terhadap literasi digital masyarakat, karena pada dasarnya literasi digital ini bersumber dari minat baca atau literasi yang merupakan kemampuan dan pemahaman masyarakat terhadap informasi.

Kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi digital yang disebut literasi digital masih tergolong rendah di Indonesia (Rahmawati, 2020). Dampak negatif dari rendahnya literasi digital adalah pada pemahaman masyarakat terhadap informasi digital yang mereka terima. Masyarakat yang mudah tertipu oleh berita palsu atau hoaks yang menyesatkan dan merugikan, selain itu banyak juga masyarakat

yang tidak kritis dan tidak teliti dalam membaca informasi digital, sehingga mereka ikut menyebarkan informasi yang salah atau tidak akurat, akibatnya masyarakat menjadi bingung dan tidak tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dari informasi digital. Menurut data dari Kominfo sampai bulan Mei 2023 terdapat 11.642 konten hoaks yang terhitung sejak periode 2018-2023, konten hoaks dalam kategori kesehatan paling banyak, berdasarkan hasil penelusuran tim AIS kementerian Kominfo, jumlah total konten hoaks, disinformasi dan misinformasi pada bulan Januari-Mei 2023 cenderung meningkat dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, kasus hoaks yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti pencatutan nama pejabat publik serta penipuan mendominasi, salah satu kasusnya adalah penggunaan nama Bupati Bandung Barat Arsan Latif dengan modus meminta nomor sejumlah pejabat Pemda Bandung Barat untuk dimintai uang (Husna, 2023). Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital secara aman dan bermartabat menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memperhatikan aspek keamanan data pribadi, hak cipta konten digital, etika komunikasi digital, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi digital.

Internet telah merubah banyak cara informasi dapat tersebar dan diakses. Pencarian informasi saat ini sangat dimudahkan daripada dengan sebelumnya. Semenjak kedatangan mesin pencarian yang lebih modern, media sosial dan akses menggunakan perangkat elektronik seperti laptop, tablet dan *smartphone* dimana-mana, informasi menjadi sangat mudah diakses

oleh semua orang setiap saat dan dimanapun mereka berada melalui literatur literatur yang tersedia (Tania Putri Rizkiyah, 2020). Perilaku pencarian informasi masyarakat Indonesia sendiri menurut laporan menurut survei yang dilakukan oleh KIC dan Kominfo, media sosial menjadi sumber informasi utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, dengan proporsi sekitar 73%, selain itu, mereka juga sering mengakses informasi dari televisi, situs berita, dan laman resmi pemerintah. Terlihat hanya 12,2% responden yang sangat aktif dalam browsing di internet, sementara yang cukup aktif sebanyak 47,5%. Mengindikasikan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan agar dapat menggunakan internet secara efektif dan kritis (Husna, 2023).

Perpustakaan sebagai media pendidikan dalam meningkatkan literasi di masyarakat melakukan inovasi berupa layanan perpustakaan digital (Digital Library) untuk menghadapi tantangan ini. Menurut Fahrizandi (2020) sesuai dengan tujuan perpustakaan digital yaitu seperangkat alat yang mempermudah dalam pengelolaan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan data, informasi dan komunikasi, teknologi informasi membantu segala hal di perpustakaan. Layanan yang disederhanakan agar dapat diakses oleh banyak orang salah satunya adalah layanan Pojok Baca Digital.

Pojok Baca Digital merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI yang diharapkan mampu meningkatkan literasi digital di masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu merupakan salah satu perpustakaan daerah yang mengembangkan program

POCADI, bantuan dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI yang diterima pada 16 April 2022 berupa Pojok Baca Digital (POCADI) yang terletak di MPP (Mal Pelayanan Publik) Among Warga Kota Batu (Richa, n.d.). POCADI digunakan untuk meningkatkan literasi digital para pemustaka, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pariwisata, dan pelayanan publik, sehingga diharapkan dapat membantu Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan literasi digital warga di Kota Batu.

Layanan Pojok Baca Digital perpustakaan diharapkan memberikan solusi untuk siap menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi yang tidak hanya menuntut masyarakat untuk bisa mencari informasi, tetapi harus mampu menjaga nilai-nilai sosial budaya yang bisa saja hilang karena cepatnya peningkatan teknologi, dengan demikian Pojok Baca Digital diharapkan mampu meningkatkan literasi digital dengan menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul yang beradab, berbudaya dan berkarakter. Layanan Pojok Baca Digital ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan meningkatkan literasi masyarakat dengan menyediakan literatur-literatur yang terpercaya (Hijrawatil Aswat, 2020).

Pojok Baca Digital adalah tempat membaca yang menyediakan koleksi buku cetak dan buku digital *e-book*. Menurut Hijrawatil Aswat (2020) Koleksi *e-book* yang ada di Pojok Baca Digital berasal dari konten yang tersimpan pada lokal server dan juga konten iPusnas, yang dapat di unduh menggunakan aplikasi *playstore*. Pojok Baca Digital juga dilengkapi dengan perangkat *pop up* dan aplikasi untuk media promosi, kegiatan serta koleksi *e-*

book audio dan video, yang direkomendasikan pada banner yang tersedia, tujuan didirikannya Pojok Baca Digital diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat, dan meningkatkan literasi masyarakat dengan menyediakan literatur-literatur yang terpercaya berdasarkan Perpustakaan Nasional.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu memiliki beragam koleksi digital yang ada di Pojok Baca Digital (POCADI), koleksi *e-book* yang ada di Pocadi MPP Kota Batu berasal dari konten yang tersimpan pada lokal server dan juga konten iPusnas, yang dapat diunduh menggunakan aplikasi *playstore* dan juga akses melalui *website*. Koleksi *e-book* POCADI Kota Batu mencakup berbagai bidang, seperti sastra, sejarah, pendidikan, kesehatan, agama, dan lain-lain, jumlah koleksi *e-book* saat ini adalah 6 ribu judul, dan terus menambahnya demi memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Batu, selain *e-book* POCADI juga menyediakan koleksi buku cetak yang dapat dipinjam atau baca di tempat, jumlah koleksi buku cetak 200 judul dan kurang lebih 500 eksemplar. Ketika ditunjang perpustakaan daerah, minat baca masyarakat Kota Batu dari angka 43 persen meningkat menjadi 61 persen (Richa, n.d.).

Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu diharapkan mampu menjadi media untuk meningkatkan literasi warga Kota Batu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap pemanfaatan Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu sebagai sarana peningkatan literasi digital warga Kota Batu. Analisis ini berfokus pada pemanfaatan POCADI untuk meningkatkan literasi digital oleh

pengguna serta memahami kendala apa yang dialami oleh pengguna agar dapat menjadi masukan bagi perpustakaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan POCADI (Pojok Baca Digital) sebagai sarana peningkatan literasi digital oleh pengguna di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu?
2. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan koleksi buku digital yang tersedia di POCADI Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan POCADI Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital pengguna.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan koleksi buku digital yang tersedia di POCADI Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu

seperti pada sebuah penelitian yang dinamakan proses ilmiah. Proses ilmiah ini berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu rasional, sistematis dan empiris. Rasional berarti bahwa kegiatan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti beralasan, sehingga dapat dicapai dengan oleh pemikiran peneliti. Empiris adalah cara atau tindakan yang dilakukan untuk tujuan agar dapat dilihat oleh indera peneliti, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau tindakan yang diterapkan. Sistematis adalah proses yang dipakai dalam penelitian dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu yang bersifat logis.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan implementasi yang mendeskripsikan suatu objek fenomena atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat narasi, hal tersebut berarti data, fakta, yang dikumpulkan terbentuk kata atau gambar. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, melalui wawancara mendalam dengan pengunjung Pojok Baca Digital, peneliti ingin mengetahui apakah perangkat digital yang disediakan memudahkan akses ke *e-book* dan juga digunakan untuk meningkatkan literasi digital pengunjung. Dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara, peneliti ingin mengetahui, apakah pengguna memiliki kendala dalam menggunakan dan mengakses Pojok Baca Digital.

1.4.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi grounded theory pendekatan penelitian yang berfokus pada pengembangan teori dari data yang diperoleh secara sistematis dari dunia nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, tanpa adanya asumsi atau hipotesis sebelumnya, Grounded theory memperoleh data untuk bisa menyusun analisis teoritis sejak permulaan penelitian. Peneliti berupaya mengamati apa yang berlangsung di lapangan dimana peneliti terlibat didalamnya dan bagaimana kondisi partisipan. Peneliti mengamati cara partisipan mengungkapkan tentang pandangan dan tingkah laku mereka (Maziyya, 2014). Penelitian yang dikaji penulis berfokus pada pemanfaatan POCADI oleh pengguna yang diharapkan mampu untuk meningkatkan literasi digital secara masif untuk menghadapi era digital. Penelitian ini merujuk pada teori literasi digital dari konsepsi menurut Bawden (2008)

yang terdiri dari empat komponen utama yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama bidang TIK, serta sikap dan perspektif pengguna informasi Data yang didapat akan dianalisis secara kualitatif, dengan menjelaskan dan menguraikan pembahasan sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Model analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diverifikasi lebih lanjut menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

1.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (dalam Nasution, 2018) lokasi penelitian adalah lokasi yang menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti. Lokasi penelitian adalah lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketertarikan, keistimewaan, dan keterkaitan dengan topik yang dipilih. Pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan mendapatkan temuan-temuan yang berarti dan baru. Penelitian ini dilakukan di Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu yang terletak di Mal Pelayanan Publik Among Warga Kota Batu dengan berfokus pada pemanfaatan POCADI sebagai sarana peningkatan literasi digital warga Kota Batu.

Alasan pemilihan lokasi tersebut yakni, sebagai salah satu Kota Wisata tentu warga Kota Batu dituntut untuk selalu kreatif untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya, salah satu cara meningkatkan

pemikiran kreatif di era saat ini adalah melalui branding di sosial media, dengan meningkatkan literasi, masyarakat dapat menghasilkan inovasi dan kreativitas yang berkualitas tinggi, selain itu lokasi Pojok Baca Digital Dispusip Kota Batu berbeda dari yang lain yang memberikan keunikan tersendiri dibandingkan dengan Pojok Baca Digital di Kota Lain, semisal Pojok Baca Digital Kota Malang yang berada di Taman Trunojoyo yang merupakan sebuah tempat wisata, namun Pojok Baca Digital Kota Batu ini ditempatkan di lokasi yang strategis yaitu Mal Pelayanan Publik Among Warga Kota Batu, yang diharapkan ketika masyarakat Kota Batu berkunjung ke MPP juga dapat menyempatkan untuk mengunjungi Pojok Baca Digital yang telah disediakan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu merupakan lembaga perpustakaan daerah yang diharapkan mampu meningkatkan literasi masyarakat Kota Batu, dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat maka diciptakanlah inovasi POCADI yang diharapkan dapat meningkatkan literasi digital masyarakat Kota Batu, namun untuk mengukur seberapa efektif pemanfaatan POCADI sebagai sarana peningkatan literasi digital perlu dilakukan sebuah penelitian, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Berikut tabel waktu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dimulai dari tahapan observasi lapangan sampai tahap pelaksanaan penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

| Deskripsi | 2023 | | | | | 2024 | |
|---|------|-----|-----|-----|-----|------|-----|
| | Agu | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | Feb |
| Observasi Lapangan | | | | | | | |
| Studi Literatur dan Perencanaan Penelitian | | | | | | | |
| Tahap Pelaksanaan Penelitian (Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi) | | | | | | | |
| Tahap Pelaksanaan Penelitian (Analisis Data: Reduksi data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan | | | | | | | |
| Tahap Pelaksanaan Penelitian (Kesimpulan dan Saran) | | | | | | | |

1.4.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017) pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, tergantung pada sumber datanya. Sumber primer adalah

sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data dan sumber sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data. Inilah definisi dari kedua sumber data tersebut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian melalui responden atau informan dengan metode observasi, wawancara, dan menyebarkan kuesioner. Data primer menargetkan data yang ditemui langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, dari penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa pengumpulan data primer memerlukan komunikasi antara peneliti dan informan. Menurut Hasan (dalam Imaroh, 2017) data primer adalah data yang diperoleh atau diambil secara langsung di lokasi penelitian oleh orang yang melakukan penelitian atau yang membutuhkan data tersebut. Data primer berasal dari seorang informan yaitu orang atau individu seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain; 1) Catatan hasil wawancara; 2) Hasil observasi lapangan; dan 3) Data-data mengenai informan. Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang didapat dikumpulkan dari sumber – sumber asli untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, ini berarti bahwa data primer harus dicari dan ditemukan melalui sumber atau responden, yaitu yang

digunakan sebagai objek penelitian. Data primer dapat diperoleh dengan cara peneliti harus langsung turun ke lapangan. Data primer dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berupa: wawancara, jajak pendapat, menyebar kuesioner, observasi, dan diskusi terfokus. Peneliti dalam melakukan riset ini menggunakan sumber data primer dari masyarakat pengguna Pojok Baca Digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiarto (dalam Rizkananta, 2020) Data sekunder adalah informasi yang didapatkan tidak secara langsung dari sumber data melainkan dari pihak lain. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang informasi primer yang sudah didapatkan. Data sekunder dapat didapatkan melalui buku, arsip, laporan terbit atau tidak terbit, publikasi publik/swasta, hasil sensus, jurnal dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data sekunder adalah metode membaca, belajar dan mengerti dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber lain sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah data catatan literatur dari *website* atau dokumen lain yang dapat memberikan informasi akurat tentang Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu.

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau metode pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pengumpulan data memiliki beberapa teknik yaitu (Sugiyono, 2019):

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2019) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung ke Pojok Baca Digital Mal Pelayanan Publik Among Warga. Observasi ini dilakukan dengan cara melihat, mencatat, dan mengambil gambar untuk memperoleh data di lapangan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemui jawaban dari permasalahan yang ingin diteliti. Menurut Sugiyono (2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pada teknik pengumpulan data wawancara ini menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara terstruktur berarti setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya.
- 2) Wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti dalam wawancara, perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- 3) Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pemilihan teknik ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai Pemanfaatan POCADI untuk meningkatkan literasi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah yang dimana pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, yang dimana pertanyaan-pertanyaan sudah tersusun rapi. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pengguna yang mengakses Pojok Baca Digital.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang dimaksud adalah meliputi struktur organisasi, kegiatan pemanfaatan POCADI, serta kegiatan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara.

Peneliti ingin memaparkan data-data yang lebih lengkap serta memberikan bukti dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil Pojok Baca Digital Dinas Perpustakaan

dan Kearsipan Kota Batu, catatan lapangan peneliti, data pengguna, foto dan sebagainya. Teknik ini lebih menjelaskan gambaran suasana dalam proses penelitian. Metode ini diperlukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap apa yang didokumentasikan.

1.5.5 Teknik Analisis Data

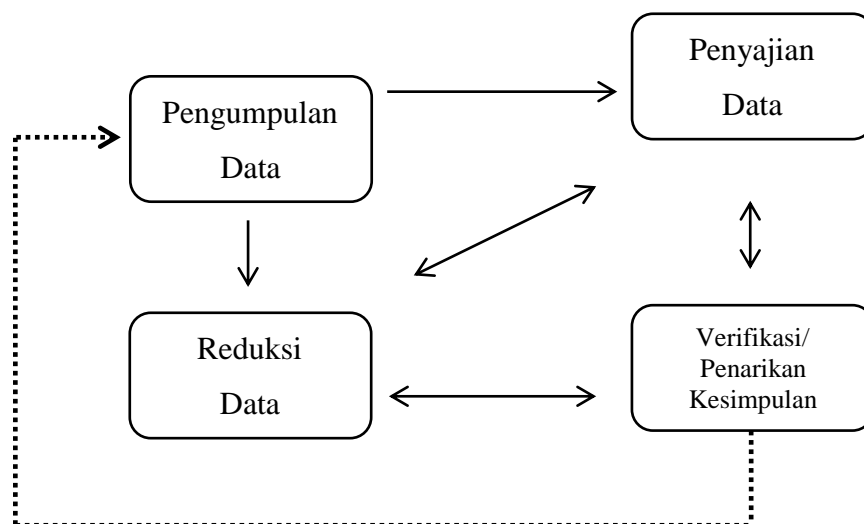
Teknik analisis data diperlukan untuk mendapatkan data yang mudah dipahami karena dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari banyak sumber yang berbeda, membuat data sangat beragam sehingga diperlukan analisis data yang terorganisir dan dan lebih terstruktur. Miles and Huberman (1984) dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019).

1. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2019).
2. Reduksi data mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti (Sugiyono, 2019).

3. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2019).
4. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis mengumpulkan data yang berhubungan dengan pemanfaatan POCADI di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu, mempelajari dan menganalisis pemanfaatan POCADI yang dijalankan oleh pengguna sehingga peneliti akan tahu apakah pemanfaatan POCADI sudah bermanfaat untuk meningkatkan literasi digital secara masif oleh pengguna dan menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan.

Gambar 1.1 skema proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman.



Sumber: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.

Pengujian digunakan untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengecek ulang kembali data-data yang diperoleh sehingga mendapatkan data jenuh. Menurut Patton dalam (dalam Sugiyono, 2019) ada empat macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data.

1) Triangulasi Data

Dari berbagai sumber data, seperti arsip, dokumen, hasil observasi, hasil wawancara atau juga dengan melakukan wawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang dan pengalaman yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4) Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Dari keempat teknik keabsahan di atas peneliti menggunakan triangulasi data, dengan data berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara dari beberapa subjek penelitian, observasi, dan dokumentasi.

1.5.6 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019) *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengerti tentang apa yang kita inginkan, atau mungkin dia sebagai pemimpin sehingga akan mempermudah peneliti mengkaji objek/situasi sosial yang diteliti.

Informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan, pertimbangan peneliti dalam menentukan informan adalah Informan memiliki pemahaman yang relatif baik tentang masalah penelitian yang akan dibahas, Informan mewakili berbagai perspektif dan latar belakang. Dengan memilih informan yang beragam, peneliti dapat memahami berbagai sudut pandang terkait masalah penelitian. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap menggunakan POCADI sebagai sarana peningkatan literasi digital mereka. Informasi dalam penelitian adalah warga masyarakat Kota Batu yang memanfaatkan atau menggunakan Pojok Baca Digital sebagai inovasi layanan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. Informan dalam penelitian berjumlah 4 informan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, informan pertama Riska Amelia pemilihan informan pertama informan relevan dengan penelitian dari aspek pendidikan yaitu sebagai seorang Mahasiswa yang menggunakan Pojok Baca Digital, informan kedua Jenita Fristy Emalia Putri berprofesi sebagai Musisi, pemilihan informan kedua karena relevan dengan penelitian dari aspek hiburan yaitu sebagai seorang musisi yang menggunakan Pojok Baca Digital, informan ketiga Teguh Cahyono

berprofesi sebagai Tenaga Harian Lepas, pemilihan informan ketiga karena relevan dengan penelitian dari aspek pekerjaan, kemudian informan keempat Asrobi berprofesi sebagai ketua RT, pemilihan informan karena informan relevan dengan penelitian dari aspek sosial.